



**EVALUASI PENDAMPINGAN ORANG TUA
TERHADAP IMPLEMENTASI K-13 DI SD NEGERI
SIDOMULYO 03
UNGARAN TIMUR**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan
Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu
Pendidikan
Universitas Negeri Semarang

Oleh

Revina Riandini

1102413016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Evaluasi Pendampingan Orang Tua Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan kesidang panitia ujian skripsi jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari :

Tanggal :

Semarang, 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nurussaadah, M.Si

NIP. 195611091985032003

Drs. Sukirman, M.Si

NIP. 195501011986011001

UNNES

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd

NIP. 195610261986011001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 September 2017

Panitia Ujian



Dr. Singkwo Edi Mulyono, M.Si.
NIP. 196807042005011001

Sekretaris

Drs. Sukirman, M.Si

NIP. 195501011986011001

Penguji I

Drs. Sripto, M.si
195508011984031005

Penguji II/Pembimbing I

Dra. Nurussaadah, M.Si

NIP. 195611091985032003

Penguji III/Pembimbing II

Drs. Sukirman, M.Si

NIP. 195501011986011001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Semarang,


Revina Rhandini
NIM 1102413016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (*QS. Al-Insyirah: 6-7*)
- Dan Allah senantiasa menolong hambanya selama hambanya itu menolong saudaranya (H.R. Muslim)
- Tidak ada usaha yang sia-sia, air mata dan rasa penyesalan akan berubah menjadi canda tawa bahagia, selama kita tetap percaya bahwa Allah itu ada. (Peneliti)

Persembahan:

- Rasa syukur kepada Allah SWT. Tiada daya dan upaya kecuali atas izin dan pertolongan-Nya
- Untuk My mom tercinta, yang setiap doa, air mata, dan Keringat perjuangannya selalu menjadi cambuk yang ampuh bagi peneliti untuk segera menyelesaikan study dan dengan ketulusannya terus memberikan semangat dan motifasi untuk menyelesaikan skripsi ini. You are my real hero mom, cinta tulus anakmu akan terus mengalir, love youuu! ♥
- Mood Bosterku Insan Akbar dan Athar, yang menjadi penyemangat dikala peneliti malas untuk membuat skripsi, dikala peneliti sudah lelah dengan revisi-revisi.
- My next hero mamasku dan mbaku Irwan pramana dan Ari susanti, gelar sarjana ini peneliti persembahkan untuk kalian yang telah membantu menopang beban peneliti selama menempuh study, tanpa dukungan dan nasihat kalian, peneliti tidak akan meraih gelar sajananya.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya yang telah memberikan kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan arahan dan do'a selama penyusunan skripsi ini;
3. Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah memberikan kemudahan administrasi serta do'a dalam penyusunan skripsi ini;
4. Dra. Nurussaadah, M.Si Siselaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberikan bimbingan, masukan, arahan, mengingatkan dan menyemangati terhadap penyusunan skripsi ini hingga selesai;
5. Drs. Sukirman, M.Si Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, mengingatkan, dan menyemangati dalam penyusunan skripsi ini;
6. Drs. Suropto M.Si selaku Dosen Penguji I yang telah bersedia menguji kelayakan skripsi yang penulis kerjakan, serta memberikan arahan, bimbingan, dan perbaikan.

7. Ibu Suwarti. S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur telah memberikan izin dan bantuan dalam penelitian ini;
 8. Bapak dan Ibu Guru wali kelas 1,2, dan 3 SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur yang telah memberikan bantuan, dan arahan dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini;
 9. Orang Tua Wali kelas 1,2, dan 3 SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur yang sudah memberikan waktunya dan membantu peneliti dalam proses penelitian
 10. Serta semua pihak terkait yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
- Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk kemajuan dan inovasi pendidikan dimasa yang akandatang.

Semarang,

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Revinariandini. (2017). Evaluasi Pendampingan Orang Tua Terhadap

Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran

Timur. Dosen Pembimbing I: Dra. Nurussaadah, M.Si, Dosen

Pembimbing II: Drs. Sukirman, M.Si.

Kata Kunci : Evaluasi, Pendampingan K-13, Orang Tua

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang sedang di terapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. pendampingan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan mulai dari kepala sekolah, guru, dan bahkan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam implementasi Kurikulum 2013 sesuai dengan dasar pemikiran bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 SD dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua. Dalam paduan Praktis dan dalam buku tema peserta didik ada kegiatan bersama orang tua yang tentunya membutuhkan pemahaman dari orang tua mengenai kurikulum 2013. Untuk itulah pendampingan orang tua terhadap implementasi Kurikulum 2013 sangat di perlukan. SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur adalah salah satu SD yang sudah melaksanakan pendampingan bagi orang tua. Setelah pendampingan itu di laksanakan, ternyata masih banyak orang tua yang belum paham tentang apa itu kurikulum 2013, maka dari itu Evaluasi Pendampingan orang tua terhadap implementasi Kurikulum 2013 sangat di perlukan. Evaluasi dalam penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Kontek, input, proses, dan hasil). Dan menggunakan metode penelitian Kulitatif dan didukung dengan data berbentuk angka (Kuantitatif). Responden dalam penelitian ini adalah Orang Tua, Siswa, wali kelas 1,2,3, dan Kepala Sekolah. Teknik Pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, dan angket Analisa data dilaksanakan dengan cara menganalisis hasil wawancara, dan menganalisis hasil angket dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendampingan terhadap orang tua adalah intruksi langsung dari dinas pendidikan melalui kepala sekolah, Materi yang di berikan oleh wali kelas kepada orang tua sama seperti yang tertera di dalam paduan, pendampingan bagi orang tua dilaksanakan sebanyak 5 kali untuk kelas 1, dan 4 kali bagi kelas 2,3. Namun dalam praktiknya 56,33 % dari 60 responden orang tua cukup mengetahui apa itu kurikulum 2013. Dari hasil analisis wawancara proses pendampingan yang dilakukan lebih banyak menggunakan media sosia Whatapps, jadi pendampingan yang dilaksanakan kurang efektif, dan kurang berdampak kepada orang tua maupun murid. Dari hasil penelitian maka Evaluasi dan pembenahan program pendampingan orang tua terhadap Kurikulum 2013 haruslah di lakukan untuk lebih menyukkseskan implementasi Kurikulum 2013 dan Tujuan Kurikulum 2013.

ABSTRACT

Revinariandini. (2017). Evaluation of Parent's Assistance To

Implementation of Curriculum 2013 At SD Negeri Sidomulyo 03

Ungaran Timur. Supervisor I: Dra. Nurussaadah, M.Si, Lecturer

Advisor II: Drs. Sukirman, M.Si.

Keywords: *Evaluation, Assistance K-13, Parent*

Curriculum 2013 is a curriculum that is being applied in the education system in Indonesia. 2013 curriculum assistance has been implemented starting from principals, teachers, and even parents. Parental involvement in the implementation of the Curriculum 2013 is based on the premise that the successful implementation of the 2013 SD Curriculum in elementary school learning activities requires support from all parties, including parents. In Practical alloys and in the theme book of learners there are activities with parents who certainly need understanding of parents about the curriculum 2013. For that parents assistance to the implementation of Curriculum 2013 is in need. SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur is one of the elementary schools that has implemented assistance for parents. After the mentoring was done, there are still many parents who do not understand about what the curriculum 2013, therefore Evaluation Assistance of parents to the implementation of the Curriculum 2013 is in need. The evaluation in this research uses CIPP evaluation model (Kontek, input, process, and result). And using the method of Leather research and supported by data in the form of numbers (Quantitative). Respondents in this study were Parents, Students, homeroom 1,2,3, and Principal. Techniques Data collection of this study is to use interviews, and questionnaires Data analysis is done by analyzing the results of interviews, and analyze the results of the questionnaire by using Likert scale. The result of the research shows that the parent's guidance is direct instruction from the education office through the principal, the material given by the parent guardian to the parents is the same as stated in the mix, the assistance for the parents is carried out 5 times for class 1, and 4 Times for class 2.3. In practice, however, 56.33% of the 60 respondents of parents know enough about what the curriculum of 2013. From the analysis of interviews, the process of accompaniment is done more using social media Whatapps, so the mentoring is less effective, and less impact to the parents and students. From the result of the research, Evaluation and improvement of parent facilitation program to Curriculum 2013 must be done to more successful implementation of Curriculum 2013 and Objectives Curriculum 2013.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	8
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Cakupan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Manfaat Teoritis	11
1.6.2 Manfaat Praktis	11
1.6.2.1 Bagi Orang Tua	12
1.6.2.2 Bagi Pendidik	12
1.6.2.3 Bagi Peserta Didik.....	12
1.6.2.4 Bagi Peneliti	12
1.7 Penegasan Istilah.....	13
1.7.1 Evaluasi	13
1.7.2 Kurikulum.....	14
1.7.3 Pendampingan	14
1.7.4 Implementasi	15
1.7.5 Pembelajaran Terpadu.....	15
1.7.6 Orang Tua.....	16
1.7.7 Guru.....	16
1.8 Sistematika Penulisan Skripsi.....	16
BAB II KERANGKA TEORITIK.....	18
2.1 Kerangka Teoritik.....	18
2.1.1 Perkembangn Kurikulum.....	18
2.1.2 Kurikulum 2013.....	19
2.1.3 Implementasi Kurikulum 2013.....	22
2.1.4 Tinjauan Pendampingan K-13.....	24
2.1.5 Isi Paduan Praktis Pendampingan Orangtua...	27
2.1.6 Lembaga Pendidikan	40

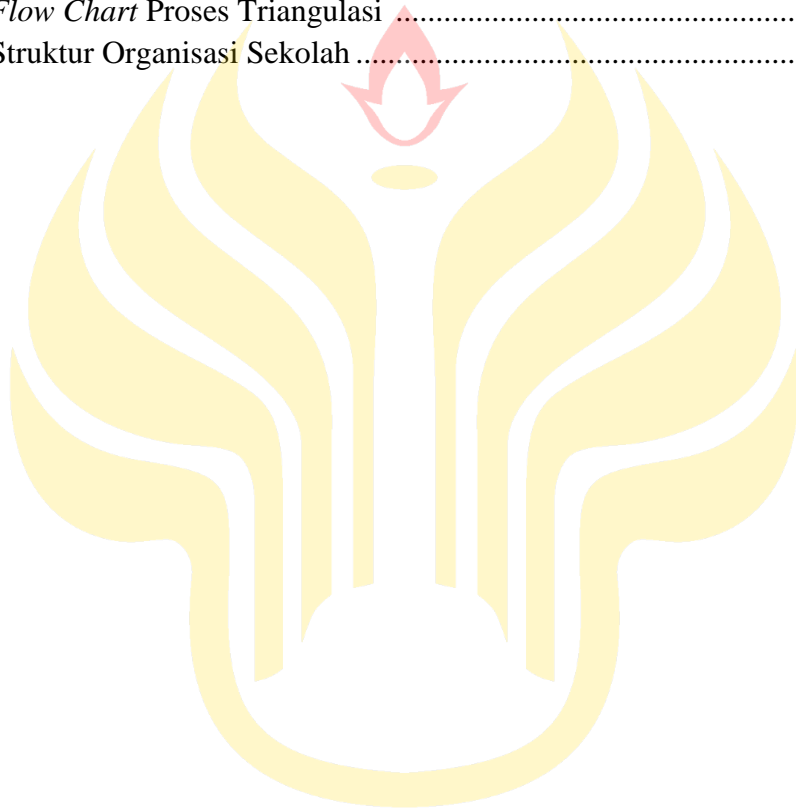
2.1.6	Tri Pusat Pendidikan.....	43
2.1.7	Pergaulan dalam Keluarga.....	50
2.1.8	Perkembangan Sosial.....	52
2.1.9	Evaluasi Program.....	54
2.2	Kerangka Berpikir	58
BAB III METODE PENELITIAN.....		63
3.1	Karakteristik Peneliti	63
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	65
3.3	Responden Penelitian.....	66
3.4	Metode Pengumpulan Data	67
3.5	Penentuan Validitas	70
3.6	Metode Analisis Data	71
3.7	Kriteria Tingkat Kepercayaan Penelitian.....	75
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		81
4.1	Hasil Penelitian.....	81
4.1.1	Deskripsi Hasil Penelitian	81
4.1.1.1	Profil dan Kondisi Fisik Sekolah	81
4.1.1.2	Visi dan Misi Sekolah Alam	82
4.1.1.3	Kondisi Fisik Sekolah	85
4.1.1.4	Struktur Organisasi Sekolah.....	88
4.1.2	Deskripsi Data Penelitian	88
4.1.2.1.	Pendampingan Orang tua dalam implementasi K-13	88
4.1.2.2.	Dukungan dan intruski pemerintah dlm Pendampingan	103
4.1.2.3.	Proses Pendampingan Terhadap Orangtua	106
4.1.2.4.	Dampak yang Ditimbulkan Sesudah dilaksanakan Kegiatan Pendampingan Orangtua.....	114
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	118
4.2.1.	Pendampingan Orang tua dalam implementasi K-13	118
4.2.2.	Dukungan dan intruski pemerintah dlm pendampingan.....	124
4.2.3.	Proses Pendampingan Terhadap Orangtua	126
4.2.4	Dampak yang Ditimbulkan Sesudah dilaksanakan Kegiatan Pendampingan Orangtua.....	130
BAB V PENUTUP.....		134
5.1.	Simpulan	134
5.2.	Saran	135
DAFTAR PUSTAKA		137
LAMPIRAN.....		139

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Struktur kurikulum Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013	32
2. Hasil penilaian Keterampilan Pada Kurikulum 2013.....	35
3. Tema-tema yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di SD.....	36
4. Daftar tema dan subtema kelas 1	39
5. Daftar Jadwal Pembelajaran Kelas 1	39
6. Distribusi Populasi Penelitian	66
7. Jenjang Kategori Skala Sikap	68
8. Range Persentase dan Kriteria Skor	73
9. Daftar Sarana Prasarana Sekolah	87
10. Penjelasan Code Informasi Responden di akhir wawancara.....	89
11. Presentase dan Pengkatagorian Menurut Skala Likert	109
12. Presentase dan Pengkatagorian Menurut Skala Likert.....	110
13. Presentase dan Pengkatagorian Menurut Skala Likert	113
14. Presentase dan Pengkatagorian Menurut Skala Likert	117
15. Presentase dan Pengkatagorian Menurut Skala Likert	117

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Proses Evaluasi Menggunakan Model CIPP	56
2. Kerangka Berfikir	62
3. <i>Flow Chart</i> Proses Triangulasi	77
4. Struktur Organisasi Sekolah	88



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Perjanjian Kerjasama	139
2. Surat Ijin Penelitian	141
3. Surat Selesai Melaksanakan Penelitian	142
4. Kisi-kisi Angket/Instrumen	143
5. Angket/Instrumen	145
6. Uji Validitas Angket/Instrumen	151
7. Tabulasi Data	153
8. Perhitungan Angket Menggunakan Skala Likert	156
9. Analisis Gabungan Perhitungan Angket	174
10. Paduan Wawancara Untuk Kepala Sekolah	182
11. Pedoman Wawancara Untuk Guru	183
12. Transkrip Wawancara	185
13. Dokumentasi	196
14. Paduan Praktis Bagi Orang Tua	197



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sistematis untuk membawa bangsa ke arah yang baik dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, maupun segala sesuatu yang mampu menumbuhkembangkan potensi yang ada dalam setiap individu dengan sebaik mungkin. Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan Munib (2013:21) mengenai tujuan pendidikan, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibuatlah sebuah Kurikulum sebagai pedoman untuk menjalankan suatu pendidikan. Belakangan ini kurikulum 2013 (K-13) telah di terapkan sebagai pengganti kurikulum KTSP. Pergantian Kurikulum di lakukan karena dirasa Kurikulum Berbasis Kopetensi (KTSP) sudah tidak lagi memumpuni untuk mengimbangi kemajuan jaman seperti sekarang ini. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan membawa amanah harus mampu menumbuhkan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik.

Pemerintah dalam memulai mengimplementasikan K-13 tidaklah main-main, mereka giat menyelenggarakan diklat kepada Kepala Sekolah, Guru, maupun warga sekolah melalui lembaga-lembaga yang ditunjuk untuk melakukan diklat/pelatihan implementasi K-13 seperti LPMP(Lembaga Penjaminan Mutu

Pendidikan) yang sudah melaksanakan pendampingan terhadap warga sekolah seperti Kepala Sekolah dan guru sejak beberapa bulan yang lalu. Bukan hanya penyelenggaraan diklat saja, pemerintah juga memberikan bantuan dana untuk menyukseskan Implementasi K-13.

Pelatihan/diklat Implementasi K-13 sendiri terbagi menjadi 3 jenjang, yaitu SD, SMP, dan SMA/SMK. Namun yang akan penulis bahas lebih lanjut adalah Pelatihan/diklat yang dilakukan pada jenjang SD. Diklat/pelatihan Kepala sekolah dan guru SD sudah dilaksanakan di LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan). Para Kepala sekolah dan guru sudah dibekali bagaimana mengimplementasikan K-13, setelah dibekali mereka juga akan diawasi oleh pihak LPMP yang memberikan pelatihan, pengawasan yang diberikan pihak LPMP Jawa Tengah sendiri terdiri dari proses, output, maupun outcomenya.

Setelah pihak sekolah mendapatkan diklat dan panduan tentang implementasi K-13 maka tugas mereka selain mengimplementasikan adalah melakukan pendampingan kepada orang tua murid. Perlu diingat Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua. Pemahaman orang tua, kesabaran dan keuletan dalam mendampingi anak-anaknya belajar dengan cara tematik terpadu sangat diharapkan bersinergi dengan sekolah. Pendampingan yang dimaksud adalah tentang pengertian K-13, apa saja yang ada di dalam K-13 (proses pembelajaran, mata pelajaran yang ada di dalamnya, dan cara penilaian yang dilakukan guru kepada anak-anak mereka), dan bagaimana mereka harus mendampingi proses belajar anak di rumah. Semua yang harus dilakukan orang tua sudah diatur dalam

Panduan Teknis Kurikulum 2013: Peranan Orangtua dan Masyarakat dalam Peningkatan Proses Pembelajaran di SD. Panduan tersebut di keluarkan langsung oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Melihat Direktorat Pembina Sekolah Dasar secara langsung membuat Panduan Teknis Kurikulum 2013 tentang Peranan Orangtua dan Masyarakat dalam Peningkatan Proses Pembelajaran di SD, sudah jelas bahwa pemerintah sangat memahami keberhasilan Implementasi K-13 dan keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya dilihat dari pintarnya anak-anak disekolah, mendapatkan rangking, dan bagaimana perilaku anak disekolah. Keberhasilan sebuah pendidikan dapat diukur dari bagaimana siswa berperilaku di lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Dirasa percuma jika anak memiliki kecerdasan luar biasa namun dirumah dia tidak mendapatkan perhatian, tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua. Kecerdasaan yang seharusnya bermanfaat mungkin akan terbuang sia-sia. Jika anak didalam sekolah diajarkan tentang tata krama, bagaimana cara bersikap di masyarakat, dan bagaimana cara menghargai orang yang lebih tua namun dalam keluarga atau lingkungan rumah para orang tua bersikap kasar, berbicara kasar, seakan tidak peduli, maka sudah bisa dipastikan pembelajaran di sekolah tidak akan berhasil.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, bahwa :

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.

Hal ini dipertegas kembali dalam Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan, bahwa :

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.

Namun sampai saat ini, pembelajaran dengan pendekatan *tematik-terpadu* masih dianggap membingungkan bagi sebagian besar guru, bagi guru yang notabenen sudah mengerti apa itu pembelajaran masih bingung dengan pendekatan tematik-terpadu apalagi untuk orang tua yang tidak begitu paham tentang sistem pembelajaran dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pastilah sangat membingungkan melebihi kebingungan yang dirasakan oleh seorang guru.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2) juga menyatakan betapa pentingnya peran orang tua dalam proses pendidikan, isi dari pasal menyatakan bahwa

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya,
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Walaupun banyak orang tua yang acuh atau tidak mau tau tentang sistem pendidikan anaknya, apa kurikulum yang digunakan disekolah anaknya. Bukan berarti kita menganggap bahwa memberikan pendampingan kepada mereka adalah hal yang sia-sia. Tidak ada hal yang sia-sia jika para pihak terus berusaha memberikan pemahaman serta pendampingan orang tua, mengingat kehadiran kurikulum 2013 di sekolah dasar dilaksanakan dengan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dan penilaian otentik, menuntut kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan guru.

Namun dalam praktiknya sosialisasi kepada orang tua kurang mendapat perhatian dari pihak sekolah maupun dari pemerintah itu sendiri. Pemerintah hanya mengatur pasal-pasal serta paduan tentang bagaimana seharusnya orang tua itu bertindak tanpa di tindak lanjuti lebih lanjut, lebih lanjut disini adalah tidak adanya jadwal pendampingan atau diklat secara resmi. Pihak sekolah yang seharusnya menjadi jembatan atau perantara orang tua dan dinas pendidikan atau instansi terkait terkesan acuh, mereka yang seharusnya mengadakan pendampingan dengan pedoman paduan pendampingan K-13 bagi orang tua dan berbekal pendampingan yang telah mereka dapatkan seakan membiarkan ketidaktahuan orang tua. Entah rasa acuh merka (pihak sekolah) karena menganggap hal itu tidak penting atau karena mereka juga tidak begitu paham tentang apa itu K-13 itu sendiri.

Pemerintah melalui dinas terkait seperti LPMP sudah menganjurkan pihak sekolah (SD) untuk memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang pergantian kurikulum. Namun yang dilakukan pihak sekolah hanya melakukan sosialisasi

berbarengan dengan rapat RKAS. Secara tidak langsung sosialisasi berjalan dengan singkat hanya menerangkan dasar-dasarnya mengapa kurikulum diganti, dan apa pengganti kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini memang sudah benar pihak sekolah melakukan sosialisasi kepada orang tua, namun yang diharapkan disini adalah pihak sekolah melakukan pendampingan kepada orang tua, sama seperti pihak LPMP melakukan pendampingan kepada para guru, kepala sekolah, dan warga sekolah. Walaupun banyak orang tua yang memang tidak mau tau tentang bagaimana sistem pendidikan yang mengatur pendidikan anak mereka, namun alangkah baiknya jika pemerintah dan pihak sekolah memulai melakukan pendampingan dan mengajak orang tua untuk peduli dengan pendidikan anak-anak mereka, bagaimana kurikulum yang diberikan, apa-apa saja yang seharusnya mereka lakukan untuk menyukseskan pendidikan di Indonesia ini. Mengingat akhir-akhir ini karakter anak bangsa sudah mulai rusak, dalam hal ini benteng terdepan adalah orang tua dan lingkungan keluarga.

Dalam lapangan banyak orang tua yang belum mengetahui dan masih kebingungan tentang apa itu Kurikulum 2013, mengapa proses pembelajaran berubah, mengapa proses penilaian dan buku rapot anak-anak mereka berubah tidak seperti dulu memakai angka bukan huruf. Mereka mengatakan bahwa mereka sudah diberikan pendampingan tentang perubahan kurikulum namun mereka lupa tentang apa yang dikatakan dahulu saat pihak sekolah melakukan pendampingan. Hal tersebut terjadi kepada orang tua yang memiliki riwayat pendidikan rendah mereka belum begitu memahami tentang dunia pendidikan, lain halnya dengan orang tua yang latar belakang pendidikannya lulusan

SMA,SMP, dan bahkan Sarjana meraka akan mudah memahami tentang apa yang dijelaskan pada saat pendampingan dilakukan. Terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua sudah menjadi kewajiban pemerintah dan sekolah untuk melakukan pendampingan sampai orang tua benar-benar atau sedikit paham tentang apa itu kurikulum 2013.

SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur adalah salah satu SD di Kabupaten Semarang yang sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013 mulai dari awal kurikulum 2013 itu di Implementasikan (Tahun 2013). Kepala Sekolah,guru dan Warga sekolah juga sudah mendapatkan pendampingan. Selain mendapatkan pendampingan pihak sekolah juga melakukan sosialisasi/Pendampingan kepada orang tua, pendampingan terhadap orang tua disampaikan pada PPBD (Penerimaan Peserta Didik Baru), setiap awal masuk peserta didik baru, sebelum penilaian tengah semester, pada saat penerimaan rapot, dan pada momen-momen tertentu momen tertentu disini adalah pada saat pihak sekolah merasa perlu mendiskusikan suatu hal dengan orang tua murid. Kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun. Waktu pendampingan sendiri berdurasi 2 jam yaitu pukul 10-12 pada hari yang telah ditentukan pihak sekolah. Materi pendampingan orang tua adalah tentang SKL, KI dan KD, KKM, Buku ajar K-13, Penilaian, Rapot, dan Contoh Soal.

Menurut bapak Abdulah (Wali kelas 1) pihak pemerintah tidak mengintruksikan untuk dilakukanya pendampingan terhadap orang tua secara langsung bagaimana jadwalnya, bagaimana sistem pendampingannya, dan bagaimana proses yang seharusnya pihak sekolah lakukan. Beliau menambahkan

bahwa walaupun pihak pemerintah tidak memberikan intruksi secara langsung tetapi sudah menjadi kewajiban pihak sekolah untuk melakukan sosialisasi/pendampingan kepada orang tua murid.

Namun terlepas dari itu pihak sekolah telah berusaha untuk memberi informasi kepada orang tua jika ada pergantian kurikulum, kurikulum apa yang sekarang digunakan, dan bagaimana seharusnya orang tua menyikapinya. Melihat masalah yang ada maka evaluasi perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pendampingan untuk orang tua, dan sejauh mana program itu terlaksana.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul ” **EVALUASI PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP IMPLEMENTASI K-13 DI SD NEGERI SIDOMULYO 03 UNGARAN TIMUR**” dan diharapkan dapat berguna untuk bahan Evaluasi terkait dengan implementasi K-13 serta dapat menjadikan Implementasi K-13 menjadi lebih sempurna.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka terdapat beberapa permasalahan yang timbul dalam penelitian ini, agar menjadi jelas dan terarah. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perubahan besar Kurikulum dari kurikulum KTSP ke Kurikulum K-13 yang membawa dampak dalam proses pembelajaran anak.
2. Kurangnya perhatian pemerintah dan lembaga terkait mengenai pentingnya peran orang tua dalam menyukseskan implementasi K-13

3. Ketidak Sesuaian Penyampaian Materi Pendampingan dengan Pedoman yang ada.
4. Pendampingan yang berlangsung secara singkat.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas dan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada evaluasi penyelenggaraan pendampingan implementasi K-13 bagi orang tua yaitu : (a) Peran pemerintah terhadap proses pendampingan orang tua, (b) Interaksi pihak sekolah dengan orang tua tentang pendampingan implementasi K-13, (c) Proses pendampingan Implementasi K-13 bagi para orang tua, (d) Sejauh mana pemahaman orang tua yang setelah mendapatkan pendampingan implementasi K-13, (e) Peran orang tua dalam proses pembelajaran siswa dirumah setelah mendapatkan pendampingan Impelemntasi K-13.

Pembatasan masalah perlu dirumuskan mengingat keterbatasan penulis dalam menganalisis masalah yang ditemukan, sehingga permasalahan yang ada dibuat lebih sederhana, untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih maksimal. Orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah orang tua siswa yang anaknya bersekolah disekolah yang sudah menerapkan kurikulum K-13. Sehingga target penelitian adalah pada orang tua kelas 1 di SD NEGERI Sidomulyo 03 Ungaran Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan hal-hal yang mendukung, hal-hal yang menghambat terselenggaranya, dan dampak yang terjadi

setelah dilakukan *pendampingan orang tua dalam implementasi k-13* bagi pembelajaran anak dan prestasi anak di sekolah., yang terdiri dari :

- 1.4.1. Apakah Pendampingan Orang tua dalam implementasi K-13 di SDN sidomulyo 03 Ungaran Timur berlangsung sesuai dengan apa yang tertera pada pedoman praktis Pendampingan orang tua dalam Impelementasi K-13?
- 1.4.2. Apakah dalam melakukan pendampingan pihak sekolah diberi intruksi Khusus dari pemerintah baik secara materi maupun non materi?
- 1.4.3. Bagaimana proses pendampingan bagi orang tua dan bagaimana respon orang tua akan di adakannya pendampingan implementasi K-13?
- 1.4.4. Dampak apa yang dirasakan sebelum dilakukan pendampingan dan sesudah dilakukan pendampingan bagi orang tua dalam implementasi k-13 baik dari segi prestasi siswa maupun dari segi interasksi sekolah dengan orang tua dan masyarakat?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal yang mendukung, hal-hal yang menghambat terselenggaranya, dan dampak yang terjadi setelah dilakukan *pendampingan orang tua dalam implementasi k-13* bagi pembelajaran anak dan prestasi anak di sekolah., yang terdiri dari :

- 1.5.1. Untuk mengetahui pendampingan Orang tua dalam implementasi K-13 di SDN sidomulyo 03 Ungaran Timur berlangsung sesuai dengan apa yang tertera pada pedoman praktis Pendampingan orang tua dalam Impelementasi K-13

- 1.5.2. Mengetahui bagaimana dukungan dan intruksi pemerintah baik secara material maupun non material dalam proses pendampingan implementasi k-3 bagi orang tua.
- 1.5.3. Mengetahui proses pendampingan bagi orang tua dan bagaimana respon orang tua akan di adakannya pendampingan implementasi K-13.
- 1.5.4. Serta untuk mengetahui dampak apa yang dirasakan sebelum dilakukan pendampingan dan sebelum dilakukan pendampingan bagi orang tua dalam implementasi k-13 baik dari segi prestasi siswa maupun dari segi interaksi sekolah dengan orang tua dan masyarakat

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan baru tentang Pendampingan orang tua dalam implementasi K-13 di SDN Sidomulyo 03 Ungaran Timur pada khususnya dan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya khususnya tentang evaluasi proses pendampingan orang dalam implementasi K-13 sebagai sarana untuk mensukseskan implementasi K-13 itu sendiri.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Proses pendampingan implementasi k-13 memiliki manfaat yang besar bagi para orang tua, jika para orang tua sudah mengikuti pendampingan maka mereka akan tahu bagaimana kurikulum atau system pendidikan yang dilakukan di tempat anak mereka belajar, jika mereka memahami maka mereka akan lebih memperhatikan dan lebih fokus dalam proses pembelajaran siswa dirumah.

b. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan interaksi antara pihak sekolah dengan orang tua murid. Sehingga hubungan baik terjalin antara orang tua dengan sekolah. Jika hubungan baik dapat terjalin maka segala kegiatan disekolah dapat berjalan dengan lancar.

c. Bagi Siswa

Munculnya perhatian yang lebih dari orang tua mengenai proses pembelajaran mereka dirumah. Sehingga akan mempermudah mereka dalam meraih prestasi

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam Pendampingan Orang tua dalam Implementasi K 13 di SD

Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur

1.7. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman mengenai judul dalam skripsi ini dan untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran dalam memahami permasalahan yang ada, maka perlu dijelaskan lebih lanjut mengenai beberapa istilah, antara lain:

1. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. (Sukardi, 2008). Dalam penelitian ini evaluasi digunakan sebagai alat ukur sejauh mana proses pendampingan orang tua dalam K-13 berjalan dan sesuai dengan tujuan yang di inginkan oleh berbagai pihak.

Dalam penelitian ini evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi tentang pendampingan orang tua dalam implementasi K-13 di SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur, dengan menggunakan metode CIPP. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh program pendampingan orang tua berjalan apakah program tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan atau perlu adanya modifikasi agar program tersebut bisa lebih baik.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diterapkan mulai tahun 2013 dari pengembangan kurikulum sebelumnya, Kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pada kurikulum ini aspek softskills dan hardskills lebih ditekankan kepada peserta didik bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta

didik (Fadhilah, 2014 : 16-17). Penjelasan tentang K-13 itulah yang seharusnya disampaikan dalam pendampin

gan orang tua. Dalam penelitian ini nantinya akan membahas sejauh mana pemahaman orang tua dalam implementasi K-13

Kurikulum 2013 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kurikulum yang menjadi bahan untuk melakukan pendampingan orang tua, semua materi yang di sampaikan dalam pendampingan adalah tentang kurikulum 2013 itu sendiri. Bagaimana karakteristik kurikulum tersebut dan bagaimana penerapannya. Kurikulum 2013 bisa dikatakan menjadi sebuah materi pendampingan.

3. Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan, dan mengontrol. Pendampingan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada pendampingan yang dilakukan pihak sekolah kepada para orang tua murid tentang implemmtasi K-13. Pendampingan pada penelitian ini adalah pendampingan yang dilakukan oleh sekolah SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur kepada orang tua siswa tentang implementasi Kurikulum 2013.

Pihak sekolah melakukan pembinaan dan pengarahan tentang implementasi Kurikulum 2013, materi pembinaan itu sendiri meliputi tentang SKL, KI dan KD, KKM, Buku ajar K-13, Penilaian, Rapot, dan Contoh Soal. Pendampingan orang tua di SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur

dilaksanakan pada PPBD (Penerimaan Peserta Didik Baru), setiap awal masuk peserta didik baru, sebelum penilaian tengah semester, pada saat penerimaan rapor, dan pada momen-momen tertentu momen tertentu disini adalah pada saat pihak sekolah merasa perlu mendiskusikan suatu hal dengan orang tua murid.

4. Implementasi

Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi dalam penelitian ini adalah implementasi kurikulum 2013 yang belakangan ini sudah diterapkan di seluruh Indonesia.

5. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

6. Orang Tua

Orang Tua dalam hal ini adalah orang yang berinteraksi secara langsung dengan siswa/peserta didik di lingkungan rumah/keluarga. Orang tua disini adalah orang tua yang anaknya belajar atau menempuh pembelajaran di sekolah yang sudah mengimplementasikan K-13 dan yang sudah diberi sosialisasi/pendampingan implementasi K-13. Orang tua disini adalah subjek penelitian yang terdiri orang tua wali dari kelas 1 dan 2 (sampel) di SDN SIDOMULYO 03 Ungaran Timur.

7. Guru

Guru dalam hal ini adalah tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran, dengan kata lain, guru di sini adalah guru mata pelajaran yang bersinggungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru dalam penelitian ini berperan sebagai tutor atau narasumber untuk menyampaikan tentang apa itu K-13.

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan ujian skripsi, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Inti, terdiri :

BAB I: PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Memuat kajian pustaka atau landasan teori serta konsep-konsep yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian ini.

BAB III: METODE PENELITIAN

Merupakan bagian yang membahas tentang: desain penelitian, populasi dan sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang data-data hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V: PENUTUP

Berisi simpulan dan saran berdasarkan pembahasan hasil penelitian.

Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1. KERANGKA TEORITIK

2.1.1. Perkembangan Kurikulum

Istilah kurikulum sudah dikenal sejak 1820, Istilah kurikulum berasal dari zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere y* yang berarti *to run* (menyelenggarakan). Atau *to run the course* (menyelenggarakan suatu pengajaran). (Sanjaya, 2011). Dalam dunia pendidikan kata kurikulum bukanlah kata yang asing, mengingat kurikulum merupakan jantung pendidikan itu sendiri.

Hidayat, 2011 menyatakan bahwa dalam perkembangannya, kurikulum mulai menjadi suatu disiplin ilmu yang lebih mandiri. Di luar negeri kurikulum menjadi sebuah “*the subject of curriculum studies*”. Perkembangan ini terjadi sekitar awal abad ke-20 seiring dengan perkembangan signifikan kurikulum dalam proses pendidikan di sekolah. Ada kesamaan cara pandang di kalangan ilmuwan pendidikan bahwa kurikulum sudah berkembang baik secara teoritis maupun praktis yang menjelaskan seluruh proses kurikulum di sekolah dan berupaya mengkaji kurikulum lebih sistematis sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang relevan serta mandiri.

Di Indonesia sendiri kurikulum berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat dan tuntutan masyarakat pada saat itu. Kurikulum haruslah mengikuti perkembangan jaman agar pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat pada saat itu. Semenjak tahun 1945

kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan yaitu pada tahun : 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, dan 2006. Pergantian kurikulum baru-baru ini telah dilaksanakan yaitu dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Pergantian kurikulum dilakukan karena dirasa kurikulum 2006 (KTSP) sudah tidak lagi dapat mengikuti perkembangan masyarakat saat ini. Oleh karena itu kurikulum K-13 dibuat dengan harapan dapat mengimbangi perkembangan masyarakat itu sendiri.

2.1.2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi Abad 21. Pada abad ini, kemampuan kreativitas dan komunikasi menjadi sangat penting. Orientasi kurikulum 2013 adalah tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. (Poerwati dkk, 2013)

Selama ini para guru cenderung hanya membuka peluang satu jawaban. Akibatnya, siswa tidak kreatif dan tidak berani berbeda dan guru pun sulit terbuka pada cara berpikir yang berbeda. Dengan pembiasaan terbuka pada pikiran yang berbeda, siswa akan belajar menghargai perbedaan. Indonesia telah ditakdirkan sebagai negara multikultur, sehingga sikap toleran harus dibangun, salah satunya melalui kurikulum. Guru dapat membantu peserta didik memiliki toleransi yang dimulai dari proses pembelajaran di ruang kelas.

Selain itu kurikulum 2013 dirancang untuk membangun kembali karakter anak bangsa yang sekarang sudah bisa dikatakan rusak. Banyak sekali tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Dengan dilaksanakannya kurikulum 2013 maka pendidikan karakter disekolah bisa terlaksana, dan diharapkan anak-anak akan lebih memahami antara yang baik dan yang buruk.

a. Ciri Khas Kurikulum 2013

Setiap Kurikulum tentunya mempunyai ciri khasnya masing-masing, sama halnya dengan kurikulum 2013 yang memiliki ciri khusus untuk membedakannya dengan kurikulum yang sebelumnya. Kurikulum 2013 memiliki 2 (Dua) ciri yaitu:

Pertama, jika pada sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mata pelajaran ditentukan terlebih dahulu di dalam menetapkan standar kompetensi lulusan, maka pada Kurikulum 2013 pola pikir tersebut dibalik. Dalam kurikulum 2013, kompetensinya ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kebutuhan, baru kemudian mata pelajarannya.

Kedua, Kurikulum 2013 memiliki pendekatan lebih utuh, berbasis pada aktivitas dan kreativitas siswa. Kurikulum 2013 disusun terpadu antara mata pelajaran satu dengan lainnya, sehingga tiga komponen utama pendidikan, yaitu: sikap/karakter, keterampilan dan pengetahuan dijadikan penguatan pada pembentukan karakter peserta didik.

b. Hal-hal yang mencerminkan kurikulum 2013

1. Kurikulum yang berbasis *Pendekatan Saitifik*, mengapa disebut demikian? Karena dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran

menekankan pada aktifitas mengamati, menanya, melakukan percobaan, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan.

2. *Tematik Terpadu*. Untuk jenjang sekolah dasar tidak mengenal mata pelajaran, melainkan tema-tema yang di dalamnya terpadu dengan mata pelajaran yang menjadi kompetensi peserta didik.
3. Keseimbangan antara **Kompetensi** yang ingin dicapai *berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan*.
4. Menerapkan *Pembelajaran berbasis aktivitas* yang holistik dan menyenangkan yang menekankan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Proses Penilaian dilakukan melalui *Penilaian Otentik*, yang lebih menekankan pada penilaian proses melalui tes, portofolio, yang saling melengkapi.

c. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum KTSP (2006)

Hal yang memberikan perbedaan mencolok antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah penekanan ranah pembelajaran. Kurikulum 2013 menekankan pada proses pendidikan yang holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 mengklasifikasi-kasikannya dalam empat kompetensi inti yaitu kompetensi sikap sosial, sikap spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, maka potensi siswa selain dari domain kognitif juga dapat terpantau dan dikembangkan.

Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibanding kurikulum sebelumnya adalah penilaian. Pada Kurikulum 2013, penilaian diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 berisi tentang kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang di gunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit meminta agar guru-guru di sekolah seimbang dalam melakukan penilaian di tiga ranah domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Penekanan penilaian menyeluruh terhadap ketiga aspek memberikan perubahan besar di-banding kurikulum sebelumnya.

2.1.3. Implementasi Kurikulum 2013

Pada tahun pelajaran 2014/2015 telah mulai diberlakukan Kurikulum 2013 di seluruh Indonesia yang merupakan pembaharuan dan penyempurnaan Kurikulum 2006. Karakteristik dasar Kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah.

Setiadi (2016) mengatakan bahwa Implementasi memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan daya saing bangsa seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif inovatif dan afektif, melalui penguatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Setiadi (dalam Puskurbuk, 2012). Untuk

mencapai tujuan tersebut, kurikulum menekankan pada proses pembelajaran saintifik yang menganut paradigma konstruktivisme. Dengan demikian maka siswa diharapkan dapat memahami konsep sehingga hasil proses pembelajaran dapat masuk dalam *longterm memory* dan siswa dapat memahami esensi belajar.

Langkah awal yang perlu dilakukan dalam rangka persiapan implementasi Kurikulum 2013 adalah melakukan Diklat Implementasi Kurikulum 2013 kepada seluruh unsur pendidikan, dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Dalam hal ini menurut Mathis dan Jackson (2002) pelatihan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat di-pandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, aktivitas memberikan pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi para guru dilakukan dengan merekrut guru-guru hebat untuk dididik dan dilatih melaksanakan Kurikulum 2013. Mereka inilah yang kemudian menjadi pelatih (*trainer*) bagi guru-guru di daerah. Dalam upaya untuk memelihara dan meningkatkan kesinambungan pemahaman dan implementasi kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan dilaksanakan program kegiatan pendampingan oleh instruktur nasional kepada guru pendamping, guru inti, guru sasaran, kepala sekolah serta pengawas sekolah. Tujuan umum dari

pendampingan ini adalah untuk mendampingi para guru inti yang melaksanakan pendampingan di kelompok kerjanya agar program pendampingan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

2.1.4. Tinjauan Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013

a. Pengertian Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013

Pendampingan adalah sebuah langkah awal untuk mempercepat proses pemahaman dan pengertian semua pihak baik itu guru, kepala sekolah, dan lain-lain dalam menyukseskan atau mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kegiatan pendampingan bertujuan memberi penguatan kepada sekolah agar dapat melaksanakan Kurikulum 2013 dari tahapan merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik dengan baik. Sedangkan untuk fokus pendampingan pelaksanaan Kurikulum 2013 meliputi pemantapan pengetahuan guru terhadap Kurikulum 2013 yang mencakup: Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar proses, standar penilaian dan pengisian laporan hasil pencapaian kompetensi (rapor) peserta didik, penyusunan RPP, serta pengembangan bahan ajar, buku guru, buku siswa, muatan lokal, matrikulasi (*bridging course*), bimbingan dan konseling, dan ekstrakurikuler. (Panduan Praktis Pendampingan orang tua, 2013)

b. Pelaksanaan Pendampingan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar

Pemerintah Republik Indonesia pada bulan Juli tahun ajaran 2013/2014 mencanangkan memberlakukan Kurikulum 2013 secara terbatas yang merupakan hasil dari penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Hal ini dipertegas oleh

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakannya, bahwa Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 diharapkan dapat mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Sebagai langkah awal untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah melakukan Diklat Implementasi Kurikulum 2013 kepada seluruh unsur pendidikan, dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan.

Dalam hal ini menurut Mathis dan Jackson 2002 dalam (Delvianti. 2015) menyatakan bahwa pelatihan adalah suatu proses di mana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan organisasi, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan para pegawai dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Setiadi. 2016 menyatakan bahwa Pada tahun 2013 sebanyak 2.598 guru yang menjadi sasaran pendampingan implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar yang tersebar di 33 provinsi seluruh Indonesia.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, aktivitas memberikan pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi para guru dilakukan dengan merekrut guru-guru hebat untuk dididik dan dilatih melaksanakan Kurikulum 2013. Mereka inilah yang kemudian menjadi pelatih (*trainer*) bagi guru-guru di daerah. Dalam upaya untuk

memelihara dan meningkatkan kesinambungan pemahaman dan implementasi kurikulum 2013 di masing-masing satuan pendidikan dilaksanakan program kegiatan pendampingan oleh instruktur nasional kepada guru pendamping, guru inti, guru sasaran, kepala sekolah serta pengawas sekolah. Tujuan umum dari pendampingan ini adalah untuk mendampingi para guru inti yang melaksanakan pendampingan di kelompok kerjanya agar program pendampingan berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. (LPMP Jawa Tengah, 2015)

Menurut Delvianti, 2015 tujuan khusus dari pendampingan ini adalah untuk (1) mengidentifikasi permasalahan dan hambatan yang ditemukan oleh guru pendamping, guru inti, kepala sekolah dan pengawas, (2) mengumpulkan data tentang pemahaman guru sasaran terhadap Kurikulum 2013, (3) membantu guru inti melaksanakan pendampingan pada guru sasaran, (4) meluruskan pemahaman konsep kalau terjadi mis-konsepsi, dan (5) mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan. Intinya, program pendampingan ini dilakukan sebagai penguatan dalam memahami konsep Kurikulum 2013 berikut perubahannya di lapangan serta untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang muncul pada saat implementasi kurikulum tersebut di sekolah.

Untuk mencapai tujuan dari pendampingan implementasi Kurikulum 2013 pihak-pihak yang terlibat dalam implementasi Kurikulum 2013 haruslah saling bersinegi dan berfungsi sebagai satu tim agar kegiatan berjalan efisien. Program pendampingan yang telah dicanangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan merupakan rangkaian kegiatan mencakup tiga tahap dan setiap tahap dilakukan dalam tiga hari. Dengan demikian pendampingan ini dilaksanakan

selama sembilan hari untuk setiap pendampingan sesuai dengan amanat Pedoman Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013. (Devinta, 2015)

Setelah Kepala sekolah, Guru, dan warga sekolah sudah menerima pendampingan, langkah selanjutnya yang seharusnya dilakukan adalah melakukan pendampingan kepada orang tua murid/siswa dan kepada masyarakat sekitar tentang implementasi kurikulum 2013 dan tentang apa-apa saja yang semestinya harus disampaikan kepada orang tua menurut pada Paduan Praktis Bagi Orang Tua dalam Mendampingi Pembelajaran di Sekolah Dasar yang telah dikeluarkan oleh Kemendikbud 2013.

2.1.5. Isi Dari Paduan Praktis Bagi Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Anak di Sekolah Dasar

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Implementasi kurikulum tersebut diatur dalam Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013. Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 SD dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk orang tua. Pemahaman orang tua, kesabaran dan keuletan dalam mendampingi anak-anaknya belajar dengan cara tematik terpadu sangat diharapkan bersinergi dengan sekolah. Lampiran IV Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 mengamanatkan bahwa Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar sebagai Direktorat Teknis untuk menyusun panduan teknis sebagai petunjuk teknis operasional pedoman umum pembelajaran yang memuat kerangka konseptual dan operasional strategi pembelajaran dan

penilaian hasil belajar. Kurikulum 2013 SD dengan melaksanakan pembelajaran Tematik Terpadu dan proses pendekatan saintifik membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SD. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku peserta didik, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan kepedulian orangtua dalam mendampingi anaknya. Agar semua pemangku kepentingan pendidikan dasar memiliki persepsi yang sama dalam melaksanakan Kurikulum 2013 SD, maka dibutuhkan adanya pedoman pelaksanaan pembelajaran yang bersifat praktis. (Paduan Praktis Bagi Orang Tua)

Kehadiran Kurikulum 2013, yang di sekolah dasar dilaksanakan dengan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dan penilaian otentik, menuntut kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan guru. Dalam hal ini kehadiran orang tua sebagai '*partner*' sekolah menjadi sebuah keharusan. Keterlibatan orang tua, secara efektif dan proporsional, akan memberi dampak yang positif dalam memperkuat proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar. (Paduan Praktis Bagi Orang Tua)

Untuk dapat berpartisipasi secara efektif, orang tua perlu memahami kebutuhan dan program pembelajaran yang dilaksanakan sekolah. Termasuk prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Melalui pemahaman ini orang tua diharapkan mampu menempatkan posisinya secara tepat dalam membantu pencapaian keberhasilan pendidikan di sekolah. (Paduan Praktis Bagi Orang Tua)

Terjalinnnya interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan guru dalam memperkuat proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya merupakan upaya menyelaraskan nilai-nilai inti yang berlaku di rumah dan sekolah (*value of*

genuine home-school partnership) dapat berjaln rapat. Melalui langkah ini diharapkan terbangun persepsi yang sama antara sekolah dan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan. Yang pada gilirannya kegiatan belajar anak di sekolah sesuai dengan harapannya sebagai anak, harapan orangtua, dan harapan gurunya. (Paduan Praktis Bagi Orang Tua)

Sasaran dibuatnya pedoman/paduan ini adalah untuk orang tua peserta didik, seluruh kelas baik kelas 1,2,3, sampai 6.

I. PENGERTIAN DAN PRINSIP PEMBELAJARAN TEMATIK

1. PEMBELAJARAN DALAM KURIKULUM 2013

a. Apa yang dimaksud dengan kurikulum ?

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

b. Bagaimana dengan kurikulum 2013 ?

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi Abad 21. Pada abad ini, kemampuan kreativitas dan komunikasi menjadi sangat penting. Atas dasar itulah, maka rumusan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dipergunakan dalam Kurikulum 2013 mengedepankan pentingnya kreativitas dan komunikasi.

Pembelajaran yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 juga berpengaruh pada perilaku sosial. Pendekatan dalam pembelajaran yang seragam harus berubah. Selama ini para guru cenderung hanya membuka peluang satu jawaban.

Akibatnya, siswa tidak kreatif dan tidak berani berbeda dan guru pun sulit terbuka pada cara berpikir yang berbeda.

Dengan pembiasaan terbuka pada pikiran yang berbeda, siswa akan belajar menghargai perbedaan. Indonesia telah ditakdirkan sebagai negara multikultur, sehingga sikap toleran harus dibangun, salah satunya melalui kurikulum. Guru dapat membantu peserta didik memiliki toleransi yang dimulai dari proses pembelajaran di ruang kelas.

c. Apa yang mencirikan Kurikulum 2013?

Kurikulum 2013 memiliki 2 (dua) ciri:

Pertama, jika pada sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, mata pelajaran ditentukan terlebih dahulu di dalam menetapkan standar kompetensi lulusan, maka pada Kurikulum 2013 pola pikir tersebut dibalik. Dalam kurikulum 2013, kompetensinya ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kebutuhan, baru kemudian mata pelajarannya.

Kedua, Kurikulum 2013 memiliki pendekatan lebih utuh, berbasis pada aktivitas dan kreativitas siswa. Kurikulum 2013 disusun terpadu antara mata pelajaran satu dengan lainnya, sehingga tiga komponen utama pendidikan, yaitu: sikap, keterampilan dan pengetahuan dijadikan penguatan pada pembentukan karakter peserta didik.

d. Hal-hal yang mencerminkan kurikulum 2013 :

1. Kurikulum berbasis **Pendekatan Saintifik**, dimana proses pembelajaran menekankan pada aktivitas mengamati, menanya, melakukan percobaan, mengasosiasi/menalar dan mengomunikasikan.

2. **Tematik Terpadu.** Untuk jenjang sekolah dasar tidak mengenal mata pelajaran, melainkan tema-tema yang di dalamnya terpadu dengan mata pelajaran yang menjadi kompetensi peserta didik.
3. Kompetensi yang ingin dicapai **berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan.**
4. **Pembelajaran berbasis aktivitas** yang holistik dan menyenangkan yang menekankan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Penilaian dilakukan melalui **Penilaian Otentik**, yang lebih menekankan pada penilaian proses melalui tes, portofolio, yang saling melengkapi.

II. PRINSIP PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR

1. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema. Pada pembelajaran tematik terpadu, peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah. Semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan tema. Namun, kegiatan pembelajaran tersebut tetap dikembangkan dari kompetensi dasar setiap mata pelajaran. Kompetensi yang dicapai terdiri atas tiga aspek, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Berikut adalah struktur kurikulum Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013.

No	Komponen	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A		Jam Pelajaran					
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	PPKN	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	IPA				3	3	3
6	IPS				3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya & Prakarya (termasuk muatan Lokal*)	4	4	4	5	5	5
8	Pendidikan Jasmani, OP & Kesehatan (termasuk muatan lokal).	4	4	4	4	4	4
Jumlah		32	32	34	36	36	36

Tabel 1. struktur kurikulum Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013.

Mata pelajaran yang dipadukan pada pembelajaran tematik terpadu di kelas I, II dan III adalah PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, SBDP dan PJOK. Khusus PJOK kompetensi dasar yang dipadukan adalah kompetensi dasar yang tidak berkaitan dengan fisik. Pembelajaran tematik terpadu di kelas IV, V dan VI adalah PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, SBDP dan PJOK, ditambah dengan IPA dan IPS. Khusus PJOK kompetensi dasar yang dipadukan adalah kompetensi dasar yang tidak berkaitan dengan fisik.

2. Pendekatan Saintifik

Pembelajaran tematik menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan termasuk di dalamnya kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

a. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk membaca, mendengar, menyimak, melihat, merasa, meraba, dan membaui (tanpa atau dengan alat).

b. Menanya

Dalam kegiatan menanya guru mendorong siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Bagi siswa yang belum mampu mengajukan pertanyaan guru membimbing agar siswa mampu melakukannya secara mandiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bisa bersifat faktual, hipotetik yang terkait dengan hasil pengamatan terhadap objek konkrit sampai abstrak yang berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, dan generalisasi. Kegiatan mengajukan pertanyaan perlu dilakukan terus-menerus agar siswa terlatih dalam mengajukan pertanyaan sehingga rasa ingin tahu berkembang. Melalui kegiatan mengajukan pertanyaan siswa dapat memperoleh informasi lebih lanjut dari beragam sumber baik dari guru, anak maupun sumber lainnya.

c. Mengumpulkan Informasi/eksperimen

Setelah melakukan kegiatan menanya, siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, misalnya dengan membaca buku yang lebih banyak, memerhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau bahkan melakukan eksperimen untuk dijadikan sebagai bahan berpikir kritis dalam menggali berbagai sumber belajar.

d. Mengasosiasi/menalar

Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, siswa dapat menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan.

e. Mengomunikasikan

Kegiatan berikutnya adalah menuliskan atau menceritakan/mempresentasikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan oleh siswa. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

3. Penilaian Otentik

Penilaian pada pembelajaran tematik diperoleh melalui penilaian otentik. Penilaian otentik dilakukan dengan melihat proses pencapaian kompetensi dan hasil yang dicapai. Pada penilaian otentik, tidak hanya menggunakan tes, melainkan juga penilaian nontes. Penilaian tes misalnya: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan lisan dan ujian akhir. Penilaian Nontes misalnya: penugasan (PR, tugas membuat karya tulis, prakarya) dan penilaian sikap (disiplin, tanggung jawab, hormat, sopan, jujur dan lain-lain).

Oleh karena itu, orang tua perlu memerhatikan perkembangan perilaku anaknya agar nilai-nilai sikap positif berkembang pada diri peserta didik. Keterampilan dinilai dari unjuk kerja peserta didik dan produk yang dihasilkan peserta didik. Hasil penilaian tersebut akan dilaporkan kepada orang tua tidak dalam bentuk angka, melainkan dengan kalimat-kalimat deskripsi (penjabaran).

Contoh :

No	Aspek	Capaian Prestasi	Deskripsi Prestasi
A	Spiritual	Contoh: Azan terbaik di sekolah	Diisi dengan deskripsi prestasi yang menonjol sikap spiritual. Contoh: suara yang merdu dalam melantunkan azan diantara teman sekolahnya
B	Sosial	Contoh: Santun dalam berbicara	Diisi dengan deskripsi yang menonjol perilaku sosial. Contoh: Selalu bersuara lembut dan sopan dalam berinteraksi dengan teman dan guru.
C	Pengetahuan	Contoh: Juara I Tingkat Kabupaten	Diisi dengan deskripsi prestasi menonjol secara kognitif. Contoh: Memperoleh piagam penghargaan terbaik 1 dalam festival Sains.
C	Keterampilan	Contoh: karya terbaik dalam mading sekolah	Diisi dengan deskripsi prestasi menonjol secara kreatif. Contoh: Karya tulis cerita bergambar dipajang di mading sekolah.

Tabel 2. Hasil penilaian Keterampilan Pada Kurikulum 2013

4. Buku yang Digunakan Peserta Didik

Buku yang digunakan peserta didik bukan buku per mata pelajaran, melainkan buku dengan judul tema. Tema-tema yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar telah ditetapkan sesuai dengan Permendikbud No 67 Tahun 2013 tentang kerangka dasar dan kurikulum SD.

KELAS I	KELAS II	KELAS III	KELAS IV	KELAS V	KELAS VI
1. Diriku	1. Hidup Rukun	1. sayangi hewan dan tumbuhan di sekitar	1. indahnya kebersamaan	1.bermain dengan benda-benda di sekitar	1.selamatkan makhluk hidup
2. Kegemaranku	2.bermain di lingkunganku	2.pengalaman yang mengesankan	2.selalu berhemat energi	2.peristiwa dalam kehidupanku	2.persatuan dalam perbedaan
3.kegiatanku	3.tugasku sehari-hari	3.mengenal cuaca dan musim	3.peduli terhadap makhluk hidup	3.hidup rukun	3. tokoh dan penemu
4.keluargaku	4.aku dan sekolahku	4.ringan sama dijinjing berat sama dipikul	4.berbagai pekerjaan	4.sehat itu penting	4.globalisasi
5.pengalamanku	5.hidup bersih dan sehat	5.mari kita bermain dan berolahraga	5.menghargai jasa pahlawan	5.bangga sebagai bangsa indonesia	5.wirausaha
6.lingkunganku	6.air, bumi dan matahari	6.indahnya persahabatan	6.indahnya negeriku		6.kesehatan masyarakat
7.benda, binatang dan tanaman di sekitarku	7.merawat hewan dan tumbuhan	7.mari kita hemat energi untuk masa depan	7.cita-citaku		
8.peristiwa alam	8.keselamatan di rumah dan perjalanan	8.berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari	8.daerah tempat tinggalku		
		9. menjaga kelestarian lingkungan	9.makanan sehat dan bergizi		

Tabel 3. Tema-tema yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar

Buku yang berjudul tema tertentu terdiri atas beberapa subtema. Satu subtema diajarkan untuk satu minggu. Setiap satu subtema terdiri atas enam pembelajaran yang mencerminkan enam hari pembelajaran.

Contoh:

Tema: Diriku di Kelas 1 Sekolah Dasar

Subtema:

1. Aku dan Teman Baru
2. Tubuhku
3. Aku Merawat Tubuhku
4. Aku Istimewa

Subtema Aku dan Teman Baru terdiri atas 6 pembelajaran. Setiap pembelajaran menggambarkan pembelajaran satu hari. Apabila sekolah menerapkan lima hari sekolah maka kompetensi dasar pada pembelajaran 6 akan dimasukkan ke dalam pembelajaran 1 sampai 5 dengan penyesuaian.

Buku yang berjudul tema tertentu tersebut sudah memuat berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sesuai dengan jenjang kelasnya. Dengan demikian, peserta didik cukup membawa satu buku saja ke sekolah sesuai dengan tema yang dikembangkan pada saat itu.

Buku yang digunakan peserta didik sarat dengan kegiatan-kegiatan sehingga cara belajar peserta didik pun berubah dari diberi tahu menjadi mencari tahu. Oleh karena itu, kebiasaan belajar dengan cara menghafal sudah tidak mendominasi proses pembelajaran peserta didik. Buku juga

bukan satu-satunya sumber belajar. Lingkungan sekolah dan lingkungan rumah merupakan sumber belajar perlu digunakan pada proses pembelajaran.

Ketika lingkungan menjadi sumber belajar maka peran orang tua sangat diperlukan dalam pendampingan belajar anak di rumah. Kebiasaan anak mengerjakan PR dari halaman buku yang berlembar-lembar akan banyak digantikan oleh diskusi antara anak dan orang tua dalam menyelesaikan tugas dari guru.

Di dalam buku siswa terdapat bagian kegiatan belajar bersama orang tua. Pada kegiatan itu diharapkan peran aktif orang tua untuk membantu peserta didik belajar.

5. Jadwal Pelajaran Dalam Pembelajaran Tematik

Pengaturan Jadwal Pembelajaran Tematik

Jadwal pembelajaran perlu dibuat sesuai waktu dan tema yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Model jadwal pembelajaran tematik dapat dibuat sebagai berikut.

- a. Waktu belajar ditentukan oleh satuan pendidikan.
- b. Tema sebagai pemersatu pembelajaran ditulis subtema di hari efektif belajar.
- c. Mata pelajaran yang memerlukan waktu pembelajaran tersendiri (Pendidikan Agama, Penjasorkes, Muatan Lokal, dll) dialokasikan secara tetap.
- d. Daftar tema dan subtema

Contoh kelas I semester 1

Tema	Subtema			
Diriku	Aku dan Teman Baruku	Tubuhku	Aku merawat Tubuhku	Aku Istimewa
Kegemaranku	Gemar Berolahraga	Gemar Bernyanyi dan Menari	Gemar Menggambar	Gemar Membaca
Kegiatanku	Kegiatan Pagi Hari	Kegiatan Siang Hari	Kegiatan Sore Hari	Kegiatan Malam Hari
Keluarga	Anggota Keluargaku	Kegiatan Keluargaku	Keluarga Besarku	Kebersamaan dalam Keluarga

Tabel 4. Daftar tema dan subtema kelas 1

Sebagai contoh jadwal Kelas I SD
 Sekolah Dasar : CONTOH
 Kelas : I
 Tahun pelajaran : 2013/2014
 Semester : 1
 Minggu : kedua

No	Waktu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1.	07.00-07.35	Upacara	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	PJOK	PJOK
2.	07.35-08.10	Agama	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	PJOK	PJOK
3.	08.10-08.45	Agama	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku
-	08.45-09.00	<i>Istirahat</i>	<i>istirahat</i>	<i>istirahat</i>	<i>istirahat</i>	<i>istirahat</i>	<i>istirahat</i>
4.	09.00-09.35	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku	Tubuhku
5.	09.35-10.10	Tubuhku	Mulok*)	Agama	Mulok**)	Tubuhku	Tubuhku
6.	10.10-10.45	Tubuhku	Mulok*)	Agama	Mulok**)		Tubuhku

Tabel 5. Daftar Jadwal Kelas 1

*) mulok 1 ditetapkan oleh kepala daerah

***) mulok 2 ditetapkan oleh kepala daerah

2.1.6. Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan terbagi menjadi tiga jenis yaitu pendidikan formal, non-formal dan pendidikan in-formal.

1. Pendidikan Formal

Menurut Ahmadi, ddk. 2015 menyatakan bahwa Pendidikan Formal adalah sebuah lembaga yang proses pembelajarannya diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistimatis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai PT, berdasarkan aturan resmi yang telah diterapkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Dari pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan formal adalah sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan proses pembelajaran secara terstruktur, mempunyai aturan-aturan tertentu, dan mempunyai kurikulum sebagai jantung pendidikan yang sedang mereka laksanakan. Pendidikan Formal biasa disebut dengan sekolah., api apakah sekolah itu?. Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Sekolah juga memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Membantu lingkungan keluarga untuk mendidik dan mengajar, memperbaiki dan memperdalam/memperluas, tingkah laku anak/peserta didik yang dibawa dari keluarga serta pengembangan bakat.
- b. Mengembangkan kepribadian peserta didik lewat kurikulum agar :
 - Peserta didik dapat bergaul dengan guru, karyawan dengan temannya sendiri dan masyarakat sekitar.

- Peserta didik belajar taat kepada peraturan/tahu disiplin
- Mempersiapkan peserta didik terjun dimasyarakat berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Ahmadi, dkk. 2015)

2. Pendidikan Non- Formal

Lembaga Pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan sekolah. komponen yang diperlukan harus disesuaikan dengan keadaan anak/peseta didik agar memperoleh hasil yang memuaskan antara lain :

- a. Guru atau tenaga pengajar atau pembimbing atau tutor
- b. Fasilitas
- c. Cara menyampaikan atau metode
- d. Waktu yang dipergunakan

Pendidikan Non Formal juga dapat disesuaikan dengan keadaan daerah masing-masing. (Ahmadi,dkk. 2015)

3. Pendidikan In Formal

Pendidikan informal ini terutama berlangsung di tengah keluarga. Namun mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar keluarga tertentu, perusahaan, pasar, dan lain-lain yang berlangsung setiap hari tanpa ada batas waktu. Kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu (tak terbatas), dan tanpa adanya evaluasi. Meskipun demikian pendidikan in formal tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang/peserta didik.

Pendidikan In Formal dapat berlangsung di luar sekolah, misalnya di dalam keluarga dan masyarakat, namun pendidikan in formal juga dapat berlangsung di dalam pendidikan formal/sekolah misalnya saja pada waktu istirahat sekolah, pada waktu pembelajaran tentu yang melibatkan interaksi antara siswa dengan masyarakat, dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga di berlakukan dalam kurikulum 2013, sebagaimana yang kita ketahui bahwa kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran Tematik Terpadu dan proses pendekatan saintifik membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SD. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku peserta didik, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan dan keperdulian orang tua sebagai lembaga pendidikan in formal dalam sebuah keluarga. Agar semua pemangku kepentingan pendidikan dasar memiliki persepsi yang sama dalam melaksanakan Kurikulum 2013 SD, maka dibutuhkan adanya pedoman pelaksanaan pembelajaran yang bersifat praktis.

Terjadinya interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan guru dalam memperkuat proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya merupakan upaya menyelaraskan nilai-nilai inti yang berlaku di rumah dan di sekolah (value of genuine home-school partnership) dapat berjaln rapat. melalui langkah tersebut diharapkan terbangun persepsi yang sama antara sekolah dan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan. Yang pada gilirannya kegiatan anak di sekolah sesuai dengan harapannya sebagai anak, harapan orang tua, dan harapan gurunya.

2.1.7. Tripusat Pendidikan

Lembaga Pendidikan ialah badan usaha yang bergerak dan bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak didik. Dalam garis besarnya, ada 3 pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan terhadap anak-anak didik menurut para tokoh pendidikan, antara lain menurut Dr. M.J. Langeveld yang mendasarkan pendidikan pada filsafat antropologi dan fenomenologi dan menurut Ki Hajar Dewantara.

1. **Dr. M.J. Lavengeld** mengemukakan 3 (Tiga) macam lembaga pendidikan, yaitu :
 - a. Keluarga
 - b. Negara
 - c. Gereja

Menurut Lavengeveld pendidikan merupakan salah satu kewajiban pertama bagi orang tua. Oleh karena itu maka orang tua dalam kedudukannya sebagai warga negara berhak menuntut dari pemerintah, bahkan negara untuk menyediakan segala alat yang dipergunakan untuk melaksanakan kewajiban tadi.

Bila rumah tanga tidak mampu atau tidak sanggup melaksanakan tugas dan kewajiban di lapangan pendidikan aau jika orang tua tidak ada, negara dan gereja harus turun tangan, atau negara sendiri harus bertindak kalau dikuatirkan bahwa gereja akan menimbulkan kerugian. (Ahmadi, dkk. 2015).

2. Ki Hajar Dewantara

Ki hajar dewantara yang nama aslinya R.M. Soewardi Soerjaningrat, putra bangsawan Paku Alaman, pendiri Taman Indriya, mengemukakan sistem Tricentra dengan menyatakan :

Di dalam kehidupannya anak-anak adalah tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu : alam-keluarga, alam-perguruan dan alam-pergerakan-pemuda.

Tricentra atau Tri Pusat, semula dikemukakan Ki hajar Dewantara pada Brosur Seri “Wisata’ Th. Ke I No. 4 Juni 1935, yang isinya meliputi :

- a. Alam keluarga
- b. Alam perguruan
- c. Alam pemuda

Ketiga pusat itu kini dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yang meliputi :

a. Keluarga

Keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan.

b. Sekolah/Negara

Negara dengan aparat pemerintahnya mempunyai wewenang berdasarkan Undang-Undang dan kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap warganegaranya. Realisasinya dengan mendirikan sekolah-sekolah dan mengangkat guru-guru yang melaksanakan pendidikan. Dengan demikian, apa

yang dikemukakan oleh Lengevld sebenarnya sama dengan apa yang dikemukakan oleh ki Hajar Dewantara.

c. Masyarakat/alam Pemuda

Alam pemuda dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara karena pada masa itu gerakan pemudalah yang berperan dan mempunyai pengaruh besar sekali. Beliau berkata bahwa

Di mana pergerakan pemuda itu penyokong besar untuk pendidikan, baik yang menuju kecerdasan jiwa atau budi pekerti, maupun yang menuju ke laku sosial, maka perlulah pergerakan pemuda itu diakui sebagai pusat pendidikan dan diamsusikan di dalam rencana pendidikan.

Banyak pengalaman-pengalaman berharga yang diperoleh dalam perkumpulan pemuda itu. Terutama bagi mereka yang pernah menjabat sebagai pengurus. Perkumpulan pemuda itu merupakan tempat bagi para pemuda untuk latihan memimpin. Para pemuda memperoleh kesempatan untuk melatih diri dalam hal bagaimana caranya mempengaruhi, membimbing, menggerakkan dan mengarahkan para anggota (orang lain), untuk pencapaian sesuatu tujuan.

Demikian besar perkumpulan pemuda itu dalam pembentukan kepribadian anak, sehingga tidak boleh diabaikan begitu saja peranannya dalam usaha pendidikan. Perkumpulan pemuda menunjang dan pelengkap pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di sekolah.

Dalam perkembangan sesudah indonesia kemerdekaan indonesia dicapai alam pemuda diperluas menjadi masyarakat, hal ini berdasarkan kenyataan bahwa masyarakat (termasuk di dalamnya alam pemuda) mempunyai tanggung jawab serta berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan.

Di Indonesia, wewenang dan tanggung jawab pendidikan terletak pada Keluarga, Masyarakat, dan Pemerintah. Seperti yang tertera pada ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 :

Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masing-masing individu, maka pendidikan adalah tanggung jawab Keluarga, Masyarakat, dan Pemerintah.

3. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama

Keluarga secara etimologi menurut Ki Hajar Dewanagara adalah sebagai berikut : Keluarga terdiri dari kata “kawula” dan “warga”. Kawula artinya “abdi” di dalam “keluarga” wajiblah seorang disitu menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarga, sedangkan “warga” artinya “anggota” ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan didalam keluarganya. Sedangkan jika ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk kecil masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak. (Ahmadi, dkk. 2015)

Pendidikan keluarga juga merupakan pendidikan masyarakat , karena disamping keluarga itu sendiri sebagai kesatuan kecil dari bentuk kesatuan-kesatuan masyarakat, juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anaknya dimasyarakat. Dengan demikian nampaklah sudah hubungan erat antara keluarga dengan masyarakat.

Keluarga sebagai alam pendidikan pertama (Dasar), anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai

pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

Anak menyerap norma-norma yang ada didalam keluarganya, baik ayah ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajibankodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu belum mengerti apa-apa. Tugas orang tua mendidik anaknya itu terlepas dari kedudukan, keahlian, atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal.

Menurut Imam Ghozali dalam (Ahmadi,dkk. 2015)

anak adalah suatu amanat Tuhan kepada Ibu Bapaknya

Jelas bahwa keluarga itu merupakan pendidikan utama dan pertama di mana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana anak-anak di besarkan. Kelak, kehidupan anak-anak tersebut juga mempengaruhi masyarakat sekitarnya sehingga pendidikan keluarga merupakan dasar terpenting untuk kehidupan anak sebelum dan sesudah mereka masuk ke dalam dunia pendidikan dan dunia masyarakat yang sebenarnya. (Ahmadi, dkk. 2015)

Dengan alasan tersebutlah mengapa keluarga di tempatkan dalam pendidikan paling utama, karena didalam keluarga anak-anak lahir tanpa pengetahuan dan dalam keadaan fitroh, dengan bimbingan dan kasih sayang orang tualah mereka akan terbentuk akan menjadi manusia yang seperti apa kelak.

Dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup keluarga masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga bangsa Indonesia memiliki dasar yang sama yaitu Pancasila. Ada keluarga yang mendidik anak-anaknya mendasar kepada kaidah-kaidah agama dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan salehah, senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ada pula keluarga yang dasar dan tujuannya sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi anak yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. (Sunarto, dkk. 2008).

Namun terlepas dari tujuan para orang tua, tentunya orang tua memiliki harapan agar anak-anak mereka menjadi anak yang berguna bagi negaranya, anak yang dapat di banggakan orang tuanya.

4. Sekolah Sebagai Lembaga Pendidikan Kedua

Seperti yang kita ketahui bahwa sekolah memegang peranan penting dalam sebuah pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakatnya si anak didik, yang berguna bagi dirinya, dan berguna bagi nusa bangsanya.

Dengan sekolah, golongan atau partai mendidik kader-kadernya untuk meneruskan dan memperjuangkan cita-cita dari golongan atau partainya. Dengan

sekolah, kaum beragama mendidik putra-putranya untuk menjadi orang yang melanjutkan dan memperjuangkan agama.

Karena sekolah disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dapatlah ia golongan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua sesudah keluarga, lebih-lebih mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orang tua.

3. Masyarakat Sebagai Lembaga Pendidikan KeTiga

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta budaya yang ada. Masalah pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah tidak bisa melepaskan diri dari nilai-nilai sosial budaya yang di junjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat.

Di dalam sebuah masyarakat terdapat norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Norma-norma yang berpengaruh tersebut sudah merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi mudanya. Penularan-penularan yang dilakukan dengan sadar dan tujuan ini sudah merupakan proses pendidikan masyarakat. (Ahmadi,dkk. 2015).

3.1.1. Pergaulan dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

1. Pergaulan dalam Keluarga

Menurut Ahmadi, dkk. 2015 menyatakan bahwa keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak masing-masing mempengaruhi, saling membutuhkan semua meladeni seorang dan seorang meladeni semua. Selama anak belum dewasa, maka orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya. Untuk membaw anak kepada kedewasaan, maka orang tua haruslah memberikan contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang taunya.

Dengan contoh yang baik, dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter melaikan dengan sistem pergaulan sehingga dengan otoriter melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakan nya. Anak paling suka untuk identik dengan orang taunya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya anak perempuan dengan ibunya. Anantara anak dengan orang tua ada rasa simpati.

Setiap anak secara tidak langsung berguru kepada orang tua, maupun kepada saudara-saudaranya sehingga anak menjadi tahu bahwa dia merasa wajib memberi sebagaimana dia merasa perlu pemberian, baik itu materi maupun non materi. Antara anak-anak dalam keluarga belajar tukar menukar pengalaman sehingga makin banyaklah hal-hal yang diketahui tentang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban, tentang saling menyanyangi dan sebagainya.

Dengan cara pergaulan antara orang tua terhadap anaknya dan terhadap adiknya dalam usaha mendewasakan menunjukkan bahwa pergaulan dalam keluarga mengandung gejala-gejala pendidikan.

2. Pergaulan Dalam Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid/anak-anak didik. Tentunya diantara mereka terjadi hubungan, baik antara guru/pendidik dengan murid-muridnya maupun antara murid dengan murid.

Para guru sebagai pendidik, dengan wibawanya dalam pergaulan membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Memanfaatkan/menggunakan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dalam pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antara guru dengan murid.

Hubungan murid dengan murid adakalanya sederajat dan ada kalanya lebih rendah atau lebih tinggi kedewasaannya. Dalam hal ini bisa terjadi adanya pergaulan sehari-hari yang berpengaruh negatif maupun pengaruh positif. Pergaulan yang berpengaruh positif inilah yang mengandung adanya gejala-gejala pendidikan. Kegiatan-kegiatan di sekolah yang mengandung gejala-gejala pendidikan antara lain organisasi intra pelajar, pelajaran olahraga, kerja bakti, dan lain-lain. Kesemuanya mengharuskan murid berdisiplin dan meningkatkan keahlian.

3. Pergaulan dalam Masyarakat

Menurut Ahmad, dkk. 2015. Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas.

Pergaulan sehari-hari antara anak dengan anak dalam masyarakat juga ada yang setaraf dan ada yang lebih dewasa di bidang tertentu. Terguran anak yang lebih dewasa terhadap anak yang nakal, yang jorok, yang melakukan perbuatan berbahaya dan sebagainya. Sesama kawan berkumpul untuk bercerita, bermain dengan disiplin, tukar menukar pengalaman, mengasah otak dengan cangkringan, dll. Yang dari semua itu tidak terlepas dari gejala pendidikan.

Manusia adalah makhluk sosial dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Di masyarakat terjadi hubungan satu dengan yang lain dalam bentuk pergaulan, masing-masing saling berinteraksi saling give and take dan bahkan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Seberapapun banyaknya usia seorang, selama ia belum dewasa, di bidang tertentu, maka dalam pendidikan ia tergolong anak didik. Sebaliknya meskipun usia seseorang lebih muda dari orang lain tetapi dia itu mampu membawa orang lain kepada tujuan pendidikan ia tergolong pendidik, tergolong orang lain kepada tujuan pendidikan yang tergolong pendidik, tergolong orang dewasa.

3.1.2. Perkembangan Sosial

Menurut Sunarto, dkk. 2008 menyatakan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari masa bayi ke masa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses intergrasi dan interaksi ini faktor interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan yang sangat penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif

melakukan proses sosialisasi. Tidak dapat kita pungkiri bahwa setiap manusia tumbuh dan berkembang di dalam sebuah lingkungan. Sunarto, dkk. 2008 menyatakan bahwa lingkungan tersebut dapat terbagi menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Mereka akan melakukan sosialisasi dengan manusia lain. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, tentang bagaimana seharusnya mereka hidup di dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain diawali sejak saat bayi lahir, dengan cara yang amat sederhana. Sepanjang kehidupannya pola aktivitas sosial anak mulai terbentuk. Menurut piaget interaksi sosial anak pada tahun pertama sangat terbatas, terutama hanya dengan ibunya.

Maka dari itu, keluarga merupakan tonggak awal anak untuk belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka. Anak usia sekolah masih banyak membutuhkan tuntunan dari keluarga tentang norma-norma yang ada di dalam suatu masyarakat, apa yang seharusnya mereka lakukan, tentang apa yang tergolong baik dan apa yang tergolong perbuatan yang tidak baik. Walaupun pada lingkungan sekolah anak-anak sudah mendapatkan sebuah pelajaran tentang apa itu moral dan karakter namun jika dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tidak menunjukkan contoh yang baik maka apa yang sudah diajarkan di sekolah

akan sia-sia belaka. Untuk itulah perlu adanya hubungan antara pihak sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam membangun karakter dan moral anak-anak agar menjadi lebih baik.

3.1.3. EVALUASI PROGRAM

a. Pengertian Evaluasi

Rusman dkk, 2011: 42 (dalam Sari. 2015.) mengatakan bahwa Evaluasi program merupakan alat indikator untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Definisi yang terkenal untuk evaluasi program dikemukakan oleh Ralph Tyler, yang mengatakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan Tyler, 1950 (dalam Sari. 2015.). Defini yang lebih bisa diterima masyarakat luas dikemukakan oleh dua orang ahli evaluasi, yaitu Cronbach, 1963 dan Stufflebeam, 1971 (dalam Sari. 2015) mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

b. Karakteristik Evaluasi

Menurut Sukardi (2008) Kegiatan evaluasi dalam proses belajar mengajar mempunyai beberapa karakteristik penting, di antaranya :

1. Memiliki implikasi tidak langsung terhadap siswa yang dievaluasi

2. Lebih bersifat tidak lengkap
3. Mempunyai sifat kebermaknaan relatif.

c. Model-model Evaluasi Program

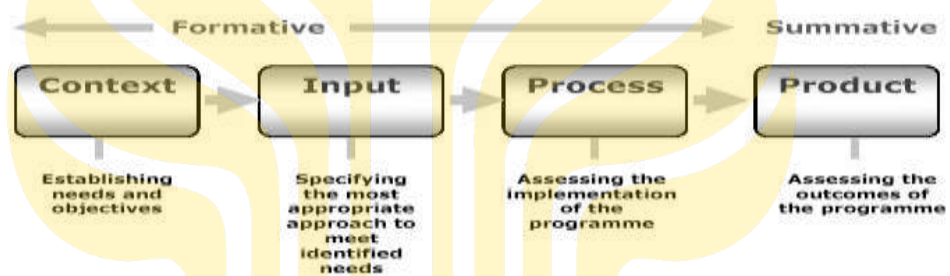
Model-model evaluasi yang satu dengan yang lainnya memang tampak bervariasi, akan tetapi maksud dan tujuannya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Selanjutnya informasi yang terkumpul dapat diberikan kepada pengambil keputusan agar dapat dengan tepat menentukan tindak lanjut tentang program yang sudah di evaluasi.

Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. 2009: 40(dalam Sari. 2015) , membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

1. Goal Oriented Evaluation Model, dikembangkan oleh Tyler.
2. Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven.
3. Formatif Summatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven.
4. Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
5. Responsive Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
6. CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
7. CIPP Evaluation Model, dikembangkan oleh Stufflebeam.
8. Discrepancy Model, dikembangkan oleh Provus.

d. Evaluasi Program Model CIPP

Metode CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan. “Evaluasi diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan” Stufflebeam, 1973 (dalam Sari, 2015). Seperti halnya namanya, model ini membagi empat jenis kegiatan evaluasi, yaitu :



Bagan 1. Proses Evaluasi Menggunakan model CIPP

1. Evaluasi Kontek

Konteks evaluasi untuk membantu administrator merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan program, dan merumuskan tujuan program. Evaluasi konteks dalam penelitian ini untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan program. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam penelitian ini, evaluasi konteks di arahkan pada gambaran tentang pendampingan orang tua dalam implementasi k-13, tujuan pendampingan orang tua dalam implementasi k-13, dan latar belakang pendampingan orang tua dalam implementasi K-13.

2. Evaluasi Input

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber, alternatif apa yang akan diambil, apa rencana strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.

Evaluasi masukan pada penelitian ini di tujukan pada karakteristik sekolah, karakteristik orang tua, minat orang tua terhadap proses belajar anak di sekolah, dan sarana dan prasarana yang disiapkan sekolah dalam melakukan pendampingan orangtua dalam Implementasi K-13.

3. Evaluasi proses

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang cocok dipertanyakan dalam evaluasi ini adalah sejauh mana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki.

Evaluasi proses pada penelitian ini di arahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai rencana dan sesuai dengan pedoman yang sudah ada. Dalam penelitian ini, evaluasi proses berfokus pada proses pendampingan bagi orangtua dalam implementasi K-13.

4. Evaluasi Produk

Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang wajib dijawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang akan dilakukan setelah program berjalan.

Evaluasi produk pada penelitian ini di arahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan, dalam hal ini hasil meliputi : Pemahaman orangtua tentang pergantian kurikulum dan kurikulum apa yang sedang digunakan saat ini, Pemahaman orangtua proses pembelajaran siswa dengan menggunakan kurikulum baru, dan Pemahaman orang tua terhadap penilaian yang digunakan dalam kurikulum baru.

3.2. Kerangka Berfikir

Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 sampai saat ini memang masih berlangsung, kegiatan tersebut terus dilakukan untuk menyelesaikan kurikulum 2013 yang saat ini sudah diterapkan kembali pada dunia pendidikan. Pendampingan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pendampingan kurikulum 2013 di sekolah dasar. Menurut data dari Puslitbang Kebudayaan Pada tahun 2013 sebanyak 2.598 guru yang menjadi sasaran pendampingan implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Dasar yang tersebar di 33 propinsi seluruh Indonesia.

Setelah para guru dan pihak sekolah mendapatkan pendampingan langkah selanjutnya yang mereka harus lakukan adalah melakukan pendampingan kepada orang tua murid atau masyarakat disekitar sekolah. hal tersebut dikarenakan kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus berlangsung secara terus menerus bukan hanya di sekolah melainkan juga di rumah dan dimasyarakat, untuk itulah dirasa sangat penting untuk melakukan pendampingan implementasi Kurikulum 2013 bagi orang tua.

Mengingat seperti yang dikatakan oleh Ahmadi dan Uhbiyati. 2015 bahwa keluarga merupakan pendidikan yang utama dan pertama.

SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur adalah salah satu SD yang interaksi dengan masyarakat dan orang tua murid tergolong baik. Buktinya mereka mempunyai Paguyuban di setiap kelas selain itu mereka selalu menyampaikan informasi apa saja berkaitan dengan proses pembelajaran ataupun tentang kebutuhan sekolah kepada orang tua murid. Selain mendapatkan pendampingan pihak sekolah juga melakukan sosialisasi/Pendampingan kepada orang tua, pendampingan terhadap orang tua disampaikan pada PPBD (Penerimaan Peserta Didik Baru), setiap awal masuk peserta didik baru, sebelum penilaian tengah semester, pada saat penerimaan rapor, dan pada momen-momen tertentu momen tertentu disini adalah pada saat pihak sekolah merasa perlu mendiskusikan suatu hal dengan orang tua murid. Kegiatan tersebut dilakukan setiap tahun. Waktu pendampingan sendiri berdurasi 2 jam yaitu pukul 10-12 pada hari yang telah ditentukan pihak sekolah. Materi pendampingan orang tua adalah tentang SKL, KI dan KD, KKM, Buku ajar K-13, Penilaian, Rapor, dan Contoh Soal.

Menurut bapak Abdulah (Wali kelas 1) pihak pemerintah tidak mengintruksikan untuk dilakukannya pendampingan terhadap orang tua secara langsung bagaimana jadwalnya, bagaimana sistem pendampingannya, dan bagaimana proses yang seharusnya pihak sekolah lakukan. Beliau menambahkan bahwa walaupun pihak pemerintah tidak memberikan intruksi secara langsung

tetapi sudah menjadi kewajiban pihak sekolah untuk melakukan sosialisasi/pendampingan kepada orang tua murid.

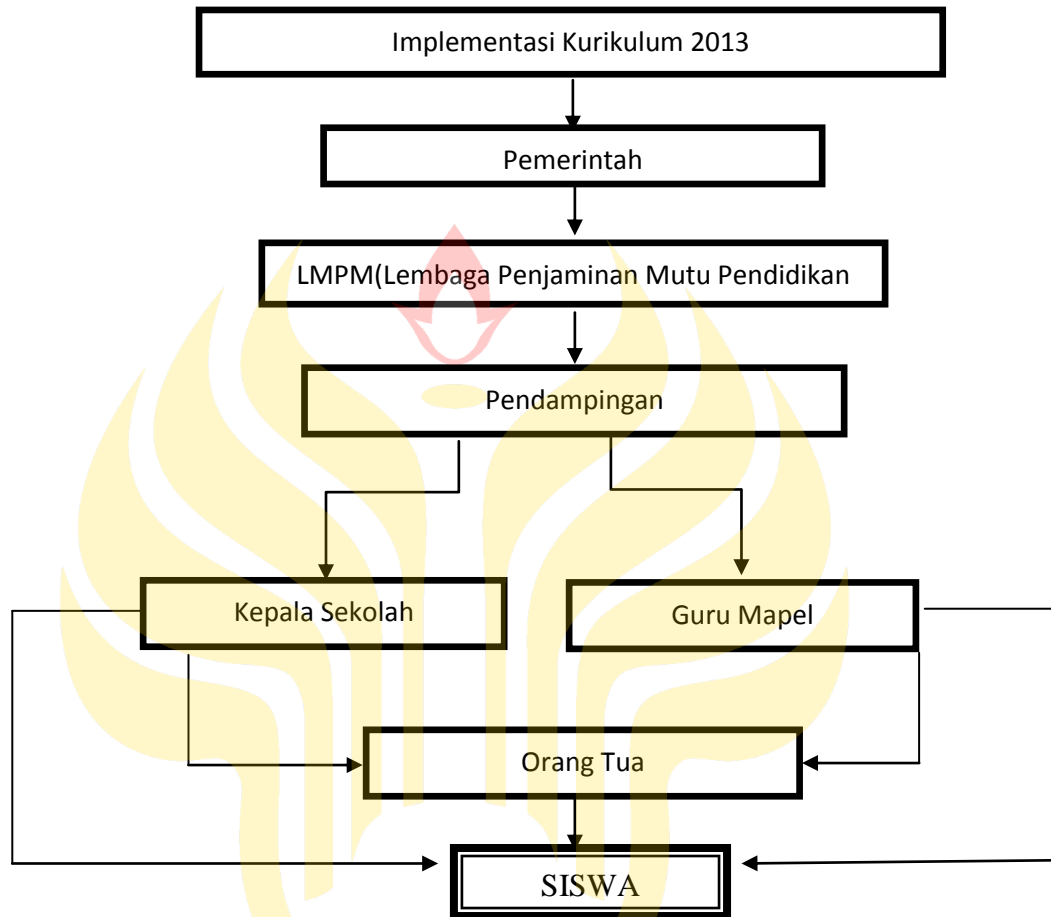
Memang sudah benar jika perubahan kurikulum disosialisasikan kepada orang tua siswa yang sudah menggunakan kurikulum 2013. Namun jika hanya dilakukan sosialisasi saja tanpa dilakukan pendampingan sesuai dengan Panduan Teknis Kurikulum 2013: Peranan Orangtua dan Masyarakat dalam Peningkatan Proses Pembelajaran di SD dan Panduan Praktis Bagi Orangtua dalam Mendampingi Pembelajaran di SD maka hasil yang dicapai akan berbeda dengan yang diharapkan. Jika yang dilakukan adalah sosialisasi maka apa yang disampaikan hanya tentang perubahan kurikulum saja, kenapa kurikulum bisa berubah, dan apa pengganti kurikulumnya. Berbeda jika pihak sekolah melakukan pendampingan, jika melakukan pendampingan maka akan lebih menyeluruh seperti yang ada dalam panduan teknis kurikulum 2013 bagi orang tua.

Pihak pemerintah juga tidak melakukan instruksi langsung tentang apa yang harus dilakukan pihak sekolah dalam rangka pendampingan orang tua dalam implementasi Kurikulum 2013, bagaimana jadwalnya, apa saja materi yang harus disampaikan, dan bagaimana standar pencapaiannya. Pemerintah menyerahkan semuanya kepada pihak sekolah saja. Jadi masih banyak sekolah yang melaksanakan pendampingan dan sekolah yang tidak melaksanakan pendampingan karena tidak ada instruksi secara langsung dari pihak pemerintah.

Wajar saja banyak orang tua yang belum memahami tentang pergantian kurikulum, bagaimana sistem pembelajaran Kurikulum 13, bagaimana sistem penilaiannya, dan bagaimana mereka harus mendampingi anak-anak mereka jika

sedang belajar. Solusi yang tepat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan tersebut adalah dengan memberikan pengertian kepada pihak sekolah tentang pendampingan orang tua, apa-apa saja yang seharusnya sekolah lakukan untuk melakukan pendampingan kurikulum 2013 pada orang tua siswa.

Evaluasi tentang pendampingan orang tua yang didukung oleh pihak sekolah dan pemerintah akan sangat di butuhkan dalam hal ini, mengingat paduan yang dikeluarkan pemerintah sudah sangat jelas. Namun dalam praktiknya orang tua hanya sekedar tau tentang perubahan kurikulum, atau bahkan ada yang benar-benar tidak tau mengenai perubahan kurikulum yang sedang terjadi. Jika evaluasi sudah dilakukan diharapkan pemerintah dan pihak-pihak terkait dapat membenahi tentang masalah yang ada di dalam pendampingan implementasi kurikulum 2013 bagi orang tua.



Bagan 2. Bagan Kerangka Berfikir

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Evaluasi Pendampingan Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri Sidomulyo 03 Ungaran Timur, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut.

1. Pendampingan Orang tua dalam implementasi K-13 di SDN sidomulyo 03 Ungaran Timur berlangsung sesuai dengan apa yang tertera pada pedoman praktis Pendampingan orang tua dalam Impelemntasi K-13. Walau masih ada ketidak sesuaian penyampaian materi anantara guru yang satu dengan guru yang lain.
2. Dalam melaksanakan pendampingan pihak sekolah diberi intruksi Khusus dari pemerintah melalui kepala sekolah. Kemudian kepala sekolah mengintruksikan kepada para wali kelas untuk melaksanakan pendampingan kepada orang tua murid. Jadi sistem pendampingan semuanya murni dari pihak sekolah, tentunya dengan memperhatikan paduan yang ada.
3. Pendampingan bagi orang tua terbagi menjadi 2 sistem yaitu pendampingan terstruktur dan pendampingan tidak terstruktur. Pendampingan terstruktur berlangsung sebanyak 4 kali, pada saat awal masuk, sebelum pts , Setelah PAS , dan sebelum penerimaan rapot. Sedangkan pendampingan tidak terstruktur terjadi setiap hari melalui grup Whataaps. Orangtua juga sangat antusias dalam menerima pendampingam.

4. Pendampingan Implementasi K-13 bagi orang tua telah membawa dampak yang positif bagi hubungan sekolah dengan orang tua, ataupun hubungan orangtua dengan siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka dapat diajukan beberapa saran. Berikut ini beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian, yaitu:

1. Jadwal, mekanisme pendampingan, dan materi pendampingan haruslah di buat lebih jelas agar pendampingan bisa berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini campur tangan pemerintah sangatlah amat dibutuhkan, karena tidak mungkin pihak sekolah membuat suatu kegiatan yang dibuat pemerintah tapi tanpa ada campur tangan dari pemerintah itu sendiri.
2. Pemerintah sebagai lembaga pembuat kebijakan bukan hanya sekedar memberi intruksi, namun mereka juga harus terjun langsung dalam mengawasi, dan ikut serta dalam proses pendampingan. Karena jika pihak pemerintah ikut langsung dalam proses pendampingan, pendampingan akan lebih terstruktur, penyampaian materi juga akan semakin banyak di serap oleh para orang tua dan merata antara sekolah satu dengan lainnya, dan kelas yang satu dengan kelas yang lainnya. Tentunya pihak pemerintah mendatangkan seorang yang sudah mahir dalam hal komunikasi dengan para orang tua.

3. Baik sekolah dan pemerintah haruslah sering melakukan komunikasi kepada orang tua, baik itu menyangkut perkembangan anak mereka maupun tentang proses pembelajaran dengan menggunakan sistem kurikulum 2013. Komunikasi yang baik akan membawa dampak yang baik, baik itu dari proses pendampingan atau dari hasil yang di dapat setelah pendampingan. Karena ketika orang tua di ajak untuk berdiskusi dan mereka merasa dilibatkan langsung dalam hal pendidikan anak-anak mereka, mereka merasa “di uwongke” atau mereka merasa di anggap bahwa mereka juga turut andil dalam pendidikan anak-anak di indonesia.
4. Dengan cara melibatkan orang tua dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah langkah yang sangat baik. Untuk itu pemerintah dan pihak sekolah agar lebih serius lagi membenahi proses pendampingan, baik secara materi yang di seragamkan, waktu pendampingan yang dibuat jelas, mekanisme pendampingan dari awal sampai akhir pendampingan dibuat runtut agar materi yang seharusnya orang tua dapatkan dapat tersampaikan dengan baik. Karena jika pendidikan dirumah dan di sekolah dapat berjalan secara berdampingan, maka bukanlah mustahil untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang hebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, dkk. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginting, Setia. “*Mencari Formula Keterbacaan Bahasa Indonesia untuk Kepentingan Pengajaran*”. *Jurnal Widya* Edisi November 1997/No.146 Tahun XIV. Hlm 56-62
- Kemendikbud. 2013. *Paduan Praktias Bagi Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Pendidikan Dasar.
- Mulyatiningsih, Endang (2011: 114-115). *Evaluasi program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwanti, dkk. 2011. *Paduan Memahami Kurikulum 2013 : Sebuah Inovasi Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*. Jakarta. Prestasi Pustaka
- Peraturan Pemerintah Nomer 67 Tahun 2013 *Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI* : Permendikbud RI. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2016 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* : Permendikbud RI. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- Ralph, Tyler. 1950. *Evaluasi program*. Birmingham-Mumbai.PACKT Publishing

- Sanjaya. 2011. *Kurikulum Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GRUP
- Sari. 2015. “*EVALUASI PENYELENGGARAAN E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI ARO SEMARANG*”. Skripsi. FT, Teknik Elektro, Universitas Negeri Semarang.
- Sunarto, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Sugiyono.2009.”*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*”.Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung. ALFABETA
- Stufflebeam, D.L. (2003). *The CIPP model for evaluation*, the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN) 3 Oktober 2003. Diambil pada tanggal 13 April 2015, dari <http://www.wmich.edu/evalctr/cippmodel>.
- UUD RI. Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat 910 dan (2). UUD RI.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Remedial*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumadi, Tjipto, dkk. 2013, *Kurikulum 2013, Tanya Jawab dan Opini*. Pusat Informasi dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.